

ISSN : 1858 - 0734

Vol. V, No. 1, Agustus 2009

Riba Sebagai Bahaya Ekonomi
Husen Maswara

Spirit Islam tentang Kewirausahaan
Abd. Jabar Abdul

Eksistensi Lembaga Perbankan Kontemporer
(Studi Komparatif Bank Konvensional dan Bank Islam)
Aisah Manilet

Dampak Al-Ijarah
dalam Upaya Pengembangan Perekonomian Umat
Hasan

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Rakyat
Menghadapi Globalisasi
Mohammad H.Holle

TASARRUF

Jurnal Syariah dan Hukum

FAKULTAS SYARIAH IAIN AMBON

PENGELOLA JURNAL Tahkim

PENANGGUNG JAWAB

Prof. DR. H. Dedi Jubaedi, M.Ag (Rektor IAIN AMBON)
Drs. Mohdar Yamlua, MH (Dekan Fak. Syari'ah)

REDAKTUR

Dra. Aisyah Manilet, M.Ag
Drs. Husin Anang Kabalmay, MH
Drs. Mahmud Ishak, M.Ag
DR. Rajab, M.Ag

PENYUNTING/EDITOR

DR. H. Salman, MH
DR. Abd. Rauf, M.Ag
Thalhah, MA
Drs. Abd. Jabbar, M.Pd

REDAKTUR PELAKSANA

Drs. H. Muhammad M, M.Hum
M. Zen Nuhayanan, M.Si
Dra. Eka Dahlan Umar, M.Si
M. Hanafie Holle, SE

SEKRETARIAT

Dra. Hj. St. Hawa, M.HI
La Endaku, SE
Roswati Nurdin, M.HI
Sunari, S.Ag

Alamat Redaksi

Kantor Fakultas Syariah IAIN Ambon
Jl. Dr. H. Tamizi Taher Kebun Cengkeh
Ambon - M a l u k u, Telp. 0911-3308143
Email: Jurnal_tahkim@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

iii - viii	Dari Redaksi
1 – 15	Riba Sebagai Bahaya Ekonomi <i>Husen Maswara</i>
17 – 28	Spirit Islam Tentang Kewirausahaan <i>Abd. Jabar Abdul</i>
29 – 41	Eksistensi Lembaga Perbankan Kontemporer (Studi Komparatif Bank Konvensional dan Bank Islam) <i>Aisah Manilet</i>
43 – 58	Dampak Al-Ijarah Dalam Upaya Pengembangan Perekonomian Umat <i>Hasan</i>
59 – 72	Konsep Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Menghadapi Globalisasi <i>Mohammad H.Holle</i>
73 – 91	Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Islam <i>Ismail Rumadan</i>
93 – 105	Diskursus Ijtihad Rasulullah Saw <i>Roswati Nurdin</i>
107 – 120	Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi <i>Eka Dahlan Uar</i>

Spirit Islam Tentang Kewirausahaan

Abd. Jabar Abdul¹

Abstract

Entrepreneurship is one of the affirmative form of believe Muslim spirit. Many sentences of Al Qur'an give an affirmative and motivation to effort. Soul and character this effort has been practiced by Prophet Muhammad (Peace be upon Him) alongside his life, so that he is not even successfully builds bounces spiritual believer, but also stands as a real successful entrepreneur in putting down foundation of economic building and civilization of people alongside history of life. The weaknesses of Islam believer investment these days caused by believer has disregarded what God and His Prophet taught for them. The only one way is returns to realizes that Islam called upon every Muslim person must become real entrepreneur, because with that the feather in one's cap of Islam and dignity of believer is put down.

Key Words: Spirit, Islamic, Entrepreneur.

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi, dan kemandirian keberdayaan.

Spirit Islam tentang kewirausahaan banyak dijumpai dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Salah satunya dapat dijumpai dalam ayat yang antara lain maknanya, "Tahukah engkau orang-orang yang mendustakan agama? Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap fakir miskin."²

Maqhum mukhalafah dari ayat di atas adalah "orang kaya yang tidak menyantuni anak yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis".

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Syariah IAIN Ambon. Sedang mengikuti program Doktor pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

² Lihat, QS. al-Maaun: 1-3.

Kewajiban kaum mempunyai untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan.

Dari Sa'ad bin Musa al-Anshari menuturkan sebuah kisah, bahwa pada waktu Rasulullah Saw. baru kembali dari perang Tabuk, Nabi melihat tangan Sa'ad yang melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman karena diterpa sengatan matahari. "Kenapa tanganmu?" tanya Rasulullah. "Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku," jawab Sa'ad. Rasulullah lalu mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak pernah disentuh api neraka."³ Dalam riwayat lain, setelah mencium tangan pekerja, beliau bersabda, "*Hadzihi yaddun yuhibuhullahu warasuuluhu*; inilah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an sebagai sumber inspirator dan Nabi sebagai penuntun laku umat, seperti tersebut di atas sungguh merupakan respons luar biasa terhadap kelahiran tatanan sosial ekonomi umat yang mandiri dan berdaya saing. Laku Nabi dalam mencium tangan pekerja adalah merupakan sebuah bentuk penghargaan dan dorongan moral keagamaan, bahwa bekerja dan berusaha adalah perbuatan mulia yang mendapatkan cinta Allah dan Rasul-Nya.

Hingga saat ini umumnya dikesankan, peradaban kaum muslimin benar-benar terpuruk di mata dunia. Orang-orang muslim jauh ketinggalan dibandingkan dengan orang-orang non-muslim dari segala aspek kehidupan, baik itu persoalan ekonomi, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Dalam konteks Indonesia misalnya, masyarakat Islam sebagai penghuni mayoritas bangsa, masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain.⁵

Fakta ini menunjukkan adanya distorsi yang tajam antara realitas kehidupan umat saat ini dengan idealisme Islam yang menghendaki kemunculan masyarakat Islam yang kuat lahir dan batin, memegang teguh

³ Lihat La Ode Kamaluddin, *Rahasia Bisnis Rasulullah* (Semarang: Wisata Ruhani Pesantren Basmala, 2001), hlm. 45.

⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

⁵ Kualitas suatu bangsa dilihat, salah satunya, lewat tingkat daya saing yang dimiliki bangsa itu. Sebuah lembaga independen yang bermarkas di Calcutta India, *The World Economic forum*, setiap tahun melaporkan tingkat daya saing masing-masing negara yang ada di Asia. Pada tahun 1996, lembaga ini melaporkan tingkat daya saing Indonesia berada di urutan ke-41 dari 46 negara.

kepercayaan mentauhidkan Allah Swt., dan konsisten mengikuti tuntunan Rasulullah Saw.

Di tangan Rasulullah, peradaban umat mengalami kejayaan. Sejarahwan mana pun, baik yang beriman kepada Rasulullah maupun tidak, susah untuk menolak kenyataan sejarah bahwa di tangan Rasulullah, masyarakat Makkah dan Madinah yang semula terkenal sebagai masyarakat rendah yang tak berperadaban menjadi masyarakat yang sedemikian maju penuh keadaban. Rasulullah telah menjadi pencerah dan cahaya bagi umatnya. Menurut Robert N. Bella, di tangan Muhammad, masyarakat Madinah yang tadinya primitif “disulap” menjadi masyarakat yang sangat modern. Terlihat misalnya, bagaimana kiat Muhammad membangun masyarakat dan bangsa ketika beliau memimpin Madinah.⁶

Dari uraian singkat di atas, tampak bahwa Islam sesungguhnya memberikan spirit yang besar dalam berusaha meniupkan napas peradaban, mengajak pelaku dan pemeluknya selalu optimis dalam menghadapi dunia. Dunia dan akhirat laksana hubungan sebab akibat, kalau dunianya baik, maka otomatis akhiratnya baik. Dan inilah barangkali rahasia doa “sapu jagat” yang diajarkan Rasulullah, “Ya Allah, berikanlah kepada kami kehidupan dunia yang baik dan kehidupan akhirat yang baik, dan cegahlah kami dari api neraka.”

Pengertian Wirausaha

Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, atau wiraswastawan, kata bendanya wirausaha atau wiraswasta (*entrepreneur*). Wasty Soemanto menjelaskan, menurut bahasa, wiraswasta adalah suatu istilah yang dibangun dari kata “wira” dan “swasta”. Wira berarti berani, perkasa,⁷ atau utama, sedangkan swasta berarti berdiri di atas kekuatan sendiri.

Menurut Westi, wirausaha sama sekali bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, atau keterampilan berusaha sendiri. Lebih luas dari itu, wirausaha berarti keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi

⁶ Masyarakat Madinah binaan Nabi merupakan masyarakat modern, bahkan karena terlalu modern sehingga sepeninggal Nabi tidak dapat bertahan lama. Lihat Nurcholish Madjid, “Menuju Masyarakat Madani” dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *Ulumul Qur'an*, No 2 VII/1996, hlm. 51.

⁷ Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 42.

kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada dirinya.⁸

Menurut para ahli ekonomi, wirausahawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi, dan cara-cara baru.⁹ Di dalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai mengerjakan usahanya sendiri, mengorganisasi dan membangun perusahaan.

Kewirausahaan sebagai sebuah profesi, tidak dengan sendirinya terbentuk begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus-menerus, dan terpadu. Tulis Nanih Machendrawaty, setidaknya ada tiga kualifikasi yang memperkuat eksistensi sebuah profesi, yakni kemampuan yang bersifat *must know*, kemampuan yang bersifat *should know*, dan kemampuan yang bersifat *nice to know*.¹⁰

Kedewasaan seorang wirausaha (*entrepreneur*) ditentukan oleh seberapa tegar ia menghadapi tantangan-tantangan yang datang. Seorang *entrepreneur* tak mudah putus asa meski jatuh berkali-kali. Ketika jatuh, ia segera berdiri dan melihat masalah yang dihadapinya sebagai jalan menuju kesuksesan berikutnya, risiko baginya adalah bibit kesuksesan bukan musibah.

Dalam menghadapi berbagai risiko, seorang *entrepreneur* unggulan harus memiliki sejumlah tips sehingga ia lebih mudah merefleksikan risiko di depan mata guna mencari jalan keluarnya. Rhenald Kasali pakar manajemen bisnis Indonesia seperti dipaparkan La Ode Kamaluddin, mencetuskan 5 prinsip penting yang harus dipegang agar seorang *entrepreneur* bisa sukses berwirausaha, yaitu:¹¹

Pertama, reputasi. Seorang wirausahawan harus senantiasa menjaga reputasi (nama baik). Hal ini amat penting, sebab tanpa nama baik tidak mungkin kita mendapatkan kepercayaan orang, dan bila tidak ada kepercayaan, maka tidak ada bisnis.

⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

⁹ Lihat Masykur Wiratmo, *Pengantar Kewiraswastaan, Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 2.

¹⁰ *Must know* adalah kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi. *Should know* adalah kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi, dan *Nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi. Lihat Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 49.

¹¹ Lihat la Ode Kamaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 90.

Kedua, tumbuh dari bawah. Sukses tidak mungkin dicapai dalam satu malam. Sukses senantiasa dimulai dengan langkah kecil bahkan dari nol. Tentu titik nol bagi setiap orang tidaklah sama, sebagai contoh, jika kita pernah kuliah atau bekerja, maka setidaknya kita sudah punya jaringan dan pengetahuan dasar atau paling tidak cara berpikir yang lebih maju dibandingkan dengan mereka yang belum pernah kuliah atau kerja.

Ketiga, konsentrasi. Jika kita telah memutuskan untuk masuk ke bidang tertentu, maka kita harus fokus, konsentrasi, tekun, dan tak mudah putus asa. Jangan satu belum beres, sudah mau memulai bidang yang lainnya.

Keempat, anti kerumunan. Tidak terjun ke tempat atau bidang yang telah dimasuki orang (bukan pengikut) kecuali mampu memberikan nilai lebih yang membedakan kita dengan pemain sebelumnya. Alangkah baiknya jika memulai suatu usaha bukan dengan motivasi latah atau sekadar ikut-ikutan saja, tetapi ciptakan sesuatu yang berbeda. Dan, *kelima* adalah modal sebagai pelengkap.

Modal dalam suatu usaha memang perlu, tetapi itu bukan segala-galanya, Furdi E. Chandra seorang *entrepreneur* yang telah sukses menerapkan tiga konsepnya mampu mengantarkan dia dengan gemilang membangun raksasa bisnis Bimbingan Belajar Primagama Group. Menurutny, untuk menjadi sukses tak dibutuhkan duit, yang dibutuhkan hanya tiga hal. Pertama, *Botol* artinya berani optimis dengan tenaga orang lain. Kedua, *Bobol*, berani optimis dengan bisnis orang lain. Ketiga, *Bodol* berani optimis dengan duit orang lain.¹²

Dengan demikian, kunci sukses seorang *entrepreneur* terletak pada keberaniannya untuk memulai usaha. Mengambil langkah pertama (*first step*) sikap ini oleh Purdi Chandra dinamakan *entre-Q* (*entrepreneur quotient*). Tentu bukan asal berani, tapi keberanian yang penuh optimisme. Lanjut Purdi, banyak orang di negeri ini yang kaya ide tapi miskin keberanian, ya akhirnya mereka tak pernah jadi kaya, hanya hidup di alam ide atau mimpi.

Merujuk pada uraian di atas jelas, bahwa kewirausahaan bukanlah suatu profesi yang terbentuk dengan sendirinya, ia dapat diraih lewat suatu usaha atau proses yang terencana, sistematis, dan intensif. Bahkan, dalam perspektif sosiologis, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang *by design*. Berpijak pada asumsi ini, semua orang berkesempatan untuk menjadi seorang wirausahawan, walaupun tidak ada turunan atau warisan orang tua secara genetik atau kultural.

¹² *Ibid.*, hlm. 91.

Budaya Kerja dan Berusaha dalam Islam

Bekerja dan berusaha merupakan kewajiban setiap muslim. Sebab dengan berusaha setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di atas permukaan bumi.

Jika setiap orang muslim bekerja dan berusaha yang baik untuk mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai makhluk Allah, maka ia sudah melakukan ibadah kepada-Nya. Setiap pekerjaan yang baik dilakukan pribadi muslim karena Allah, berarti ia sudah melakukan kegiatan *jihad fi sabilillah*.

Dalam konsep keberimanan muslim, yang merujuk pada al-Qur'an, disadari bahwa tujuan hidup muslim hanyalah beribadah kepada Allah semata.¹³ Untuk konteks ibadah tersebut, manusia muslim diperankan Allah sebagai khalifah, demi menerobos cengkeraman alam ke dalam *policy*-Nya untuk mewujudkan tata kehidupan yang maju, selaras, lestari, dan berdaya saing.

Namun, tidak jarang pemahaman sebagian kita tentang iman, sering kali diberi makna dalam sebuah pengertian yang bersifat abstrak, gaib, atau mungkin dianggap sebagai sesuatu yang misterius, sehingga kita kehilangan gambaran nyata dari kekuatan iman tersebut. Bahkan, apabila iman itu dianggap sebagai sesuatu yang terpendam atau laten belaka, dikhawatirkan kita akan kehilangan daya pikat dalam upaya mengekspresikan iman tersebut secara definitif.

Setiap muslim seharusnya berpandangan, bahwa iman akan terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal shalih yaitu suatu bentuk aktivitas usaha kreatif, yang ditempa oleh semangat dan motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas dan cita-citanya yang luhur sebagai umat yang terbaik, *kuntum khaira ummah ukhrijat linnas*.¹⁴

Pada saat yang bersamaan umat Islam harus sadar, bahwa Islam bukanlah hanya sekadar seperangkat konsep ideal, tetapi juga suatu amal pratikal yang akan tetap aktual. Islam bukanlah sekadar agama langit, tetapi sekaligus adalah agama yang dapat membumi (*workable*). Itulah sebabnya, penghargaan Islam terhadap budaya kerja dan etos kewirausahaan bukan sekadar pajangan alegoris, penghias retorika, pemanis bahasa pidato, indah dalam pernyataan tapi kosong dalam kenyataan.

¹³ QS. Adz-Dzaariyaat: 56.

¹⁴ QS. Ali Imran: 104.

Berusaha dan bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga berusaha dan bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah kedirian seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai “*abdullah* (hamba Allah)”, yang mengelola alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah *Rabbul ‘Alamin*. Allah menyeru manusia mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat, dengan tidak harus mengabaikan usaha mencari kenikmatan hidup di dunia.¹⁵

Toto Tasmara menjelaskan, karena berusaha dan bekerja adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan berusaha dan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi dirinya untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia telah melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, untuk kemudian jatuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.¹⁶

Al-Qur’an dengan jelas dan tegas memberikan gedoran jiwa dan kebangkitan semangat *entrepreneur* untuk meraih prestasi gemilang dalam hidup, seperti terlihat dalam beberapa maksud ayat berikut.

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”*¹⁷

*“Katakanlah; Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing-masing. Sesungguhnya aku pun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui.”*¹⁸

*“Dan barang siapa berjuang sekuat tenaga sesungguhnya ia telah berusaha untuk dirinya sendiri.”*¹⁹

*“Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata, siapakah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata siapa yang sabar.”*²⁰

¹⁵ QS. al-Qashash: 77.

¹⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hlm. 2.

¹⁷ QS. al-Jumu’ah: 10.

¹⁸ QS. 39: 39.

¹⁹ QS. 29: 6.

²⁰ QS. 3: 142.

“Hai orang-orang yang beriman ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan (prestasi) supaya kamu mendapat kemenangan.”²¹

Ayat-ayat tersebut di atas bagaikan sebuah percikan air surgawi yang membasuh wajah umat Islam, untuk tampil sebagai pekerja keras, wirausahawan (*entrepreneur*) yang berprestasi. Betapa tidak untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual lainnya. Tetapi, hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual. Ayat-ayat dimaksud hendaknya mampu memberikan getaran efek batin, berupa ilham untuk menjadikan diri kita sebagai sosok *entrepreneur* yang memiliki *achievement* tinggi.

Adalah Nabi Muhammad Saw., guru spiritual penuntun dan teladan terbaik tak tertandingi dalam sejarah kehidupan dan peradaban umat manusia. Nabi Muhammad bukan saja spiritualis yang berhasil membangun umat tauhid, tetapi sekaligus tampil sebagai *entrepreneur* sukses dalam meletakkan fondasi bangunan ekonomi yang berbasis moral kemanusiaan yang berdimensi dunia dan akhirat.

Sebagai teladan dan penuntun laku umat, kepribadian dan misi Muhammad merupakan prototipe yang memberikan ruang lebar bagi setiap orang dari segala lapisan untuk tampil hidup sukses penuh arti. Betapa tidak, Muhammad yang lahir dari keluarga miskin, sejak kecil telah menjadi yatim, dan diselimuti oleh kehidupan sosial ekonomi yang sifatnya menindas, tetapi kemudian Muhammad tampil sebagai pembaru dan penyelamat kemanusiaan. Pahit getirnya kondisi yang menyimpannya tidak membuat kerdil mental Muhammad untuk menyerah dan pasrah pada keadaan, tetapi justru ia hadapi dan sikapi dengan kerja keras penuh optimis yang disertai langkah-langkah cerdas, taktik, dan strategis.

Banyak aktivitas pekerjaan yang telah ia jalani, mulai dari menggembala kambing, menjadi buruh sampai menjadi pedagang besar. Ketekunan dan kejujurannya dalam berusaha, serta kepeduliannya terhadap persoalan sosial umat sehingga ia terkenal dengan julukan “al-Amin”, membuat reputasi Muhammad semakin terkenal, dikagumi, dan disegani. Sampai ia diutus menjadi Rasul Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.

Pengalaman Rasulullah dalam dunia wirausaha membuatnya begitu matang dalam melihat persoalan-persoalan kerja yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dari ajaran-ajaran yang disampaikannya tampak begitu

²¹ QS. 22: 77.

nyata akan kepeduliannya dalam urusan wirausaha. Banyak sabda Nabi yang memiliki spirit luar biasa kepada umat Islam untuk giat berusaha di antaranya:

“Sesungguhnya Allah amat senang jika salah satu di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan tekun dan sungguh-sungguh.”

“Barang siapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di waktu sore itu ia terampuni dosanya.” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

“Hendaklah salah seorang di antaramu mengambil talinya, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu ia menjualnya, dengan perbuatan itu Allah akan menutupi kehormatannya, dan itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau menolaknya.” (Bukhari dan Muslim).²²

“Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menabur bibit tanamannya, lalu dari hasilnya itu dimakan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan buat dia dan hal itu adalah sedekah.” (Bukhari)²³

Tentu terlalu banyak hadits-hadits Nabi yang berhubungan dengan dorongan pentingnya bekerja (berusaha), dan tulisan singkat ini sangat tidak mungkin dapat mengulas kandungan maksud hadits-hadits Nabi yang sangat konsen dan sarat dengan muatan pemberdayaan umat melalui konsep kerja. Sehingga andaikan umat Islam hari ini mau sadar dan konsen mengikuti tuntunan Nabi Muhammad sebagai *entrepreneur* sejati, maka tentu itu sudah cukup untuk kembali mengubah wajah dunia (umat) Islam dari keterpurukan hampir di segala sesi kehidupan.

Kalau kita mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan, maka baru tahun 1984 ilmu wirausaha mulai dikembangkan. Padahal, Nabi Muhammad Saw. dari sejak 1500 tahun lalu mencanangkan bahwa kita bisa kukuh dan kuat justru dengan kewirausahaan yang ada. Kuncinya, ternyata semua wirausahawan sejati tergantung dari kesadaran diri, kemauan, keuletan, dan kejujuran, serta dorongan untuk menjadi pribadi yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain.²⁴

Abdullah Gymnastiar, dalam suatu kesempatan pernah mengatakan, bahwa di antara hal yang terus-menerus harus kita teladani dari Rasulullah

²² Muhammad Abdul Azis Al-Khuly, *Al-Adaab Al-Nabawy* (Jakarta: Al Qushwa', 1993), hlm. 55.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁴ La Ode Kamaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 170.

dari interaksi bisnisnya adalah beliau sangat menjaga nilai-nilai harga diri, kehormatan, dan kemuliaannya dalam proses interaksi bisnisnya.

Bisnis bagi Rasulullah Saw. tidak hanya sebatas perputaran uang dan barang, tetapi ada yang lebih tinggi dari semua itu, yaitu menjaga kehormatan diri. Sehingga, keuntungan apa pun dari setiap transaksi yang beliau dapatkan, maka kemuliaannya justru semakin menjulang tinggi, semakin dihormati, semakin disegani, dan ini menjadi aset tak ternilai harganya yang mendatangkan kepercayaan berbagai kalangan.

Pendek kata, spirit al-Qur'an yang menawarkan umat Islam sebagai umat terbaik tidak dapat dilepas-pisahkan dari keharusan setiap pribadi muslim untuk menjadi *entrepreneur-entrepreneur* sejati. Dan, untuk semua itu telah berpadu dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga, oleh pakar bisnis kontemporer menyebut beliau sebagai *spiritual marketer*, karena Muhammad tidak hanya piawai menjual dan memproduksi produk-produk nyata (*tangible*), tetapi juga ahli memasarkan produk-produk jasa atau ide yang tak nyata (*intangible*),²⁵ dan beliau benar-benar merupakan *the great motivator* bagi umatnya, agar menjadi umat yang kuat lahir dan batin.

Penutup

Berangkat dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi memiliki muatan yang sarat dengan spirit kewirausahaan. Sebagai agama langit, Islam tidak saja menuntun umat tauhid untuk istiqamah dalam ritual ibadah-ibadah formal, dengan mengabaikan urusan dunia, tetapi justru semangat keberimanan dengan berbagai dimensi peribadatan formal menjadi landasan yang kukuh bagi pembentukan pribadi umat yang terbaik dalam aktivitas karya nyata, dan berorientasi kemanfaatan terhadap orang lain.

Aktualisasi spirit kewirausahaan al-Qur'an termanifestasi, tumbuh, dan berpadu dalam kepribadian Nabi Muhammad Saw. Sehingga beliau tampil sebagai *entrepreneur* sejati yang sangat sukses dalam meletakkan fondasi bangunan ekonomi yang berbasis keimanan, etika (kejujuran), dan keuletan yang berorientasi kerakyatan (kemanusiaan). Hasilnya adalah desain tatanan masyarakat bentukan Nabi mendapat pengakuan dan menjadi spirit terhadap gerakan perubahan dan kemajuan peradaban dunia.

Pajangan realitas keterpurukan ekonomi dan ketertinggalan peradaban umat Islam saat ini yang berbalikan dengan gedoran semangat kewirausahaan al-Qur'an dan keteladanan Nabi, pada hakikatnya merupakan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

wujud dari bentuk lemahnya pemahaman, kesadaran, dan tanggung jawab sosial umat. Dan atau boleh jadi karena pemahaman dan perilaku umat Islam telah terjebak pada tataran simbol-simbol formalistis ajaran Islam, tetapi kehilangan substansi keilahian, kemanusiaan dan keadaban. Sehingga, umat Islam tampak tampil menonjol dalam dua wajah ke arah yang berlawanan; yakni di satu pihak cenderung larut dalam kontemplasi ritual ibadah dengan sedikit sekali perhatiannya terhadap urusan dunia, dan yang satu pihak terjebak pada hegemoni, paganisme, dan penyakit wahan, takut mati dan cinta dunia yang berlebihan, sehingga melahirkan mentalitas elitisme tradisional, yang penting bergaya, serakah, dan eksploitor.

Tentunya terapi yang paling ampuh untuk mengangkat kembali umat Islam dari keterpurukannya adalah kembali pada spirit al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Dengan suatu kesadaran bahwa setiap pribadi muslim harus hidup penuh arti dan bermanfaat, setiap pribadi muslim memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menciptakan kualitas kedirian, kreatif, menjadi pekerja yang ulet (*entrepreneur*) sebagai wujud aktualisasi diri orang beriman, dan membiarkan kehidupan yang lemah tak berpunya adalah dosa besar sosial yang berujung pada kesengsaraan lahir batin yang berkepanjangan di dunia dan di akhirat kelak. Sehingga, mentalitas pengecut, pemalas, dan hidup yang tidak produktif harus diperangi dengan jihad kewirausahaan sejati dan sungguh-sungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamaluddin, La Ode. *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Semarang: Wisata Rohani Pesantren Basmala. 2001.
- Machendrawaty Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Madjid, Nurcholish. "Menuju Masyarakat Madani" dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *Ulumul Qur'an*, No 2 VII/1996.
- Muhammad, Abdul Azis al-khuly. *Al-Adaab Al-Nabawy*. Jakarta: Al Qushwa'. 1993.
- Soemanto, Wasty. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1994.
- Wiratmo, Masykur. *Pengantar Kewiraswastaan; Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Yogyakarta: BPFE. 1996.